

## Perspektif Pengambilan Keputusan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Era *Society* 5.0

Hati Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Misrawati<sup>2</sup>, Nur Aulia<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Riau

Email: [hati.sri0398@student.unri.ac.id](mailto:hati.sri0398@student.unri.ac.id)

### Abstrak

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan serius di Indonesia, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di era *society* 5.0. Perspektif remaja sangat dibutuhkan dalam menentukan permasalahan ini, namun informasi masih terbatas didapatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif remaja dalam pengambilan keputusan pernikahan dini dan dinamika yang dialami setelah menikah. Penelitian dilakukan di kecamatan daerah Kabupaten Rokan Hilir Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dan data dianalisis menggunakan metode analisis Colaizzi. Penelitian menemukan tiga tema utama: (1) Keputusan menikah dipengaruhi cinta dan lingkungan, (2) Realita pernikahan dini tidak selaras, dan (3) Harapan dan kebutuhan dalam pernikahan dini. Remaja menikah karena faktor emosional, tekanan pasangan, lingkungan, dan pengaruh media sosial. Namun, setelah menikah remaja menghadapi tantangan seperti konflik keluarga, keterbatasan ekonomi, dan terhentinya pendidikan. Meskipun demikian, muncul harapan untuk membentuk keluarga mandiri dan kehidupan yang lebih baik. Pernikahan dini dilakukan tanpa kesiapan yang matang. Diperlukan edukasi reproduksi, penguatan peran keluarga, serta kebijakan yang mendukung remaja agar dapat membuat keputusan hidup secara bijak di era digital.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Pernikahan Dini, Remaja

### Abstract

*Early marriage is still a serious problem in Indonesia, which can be influenced by various factors in the era of society 5.0. Adolescents' perspectives are needed in determining this issue, but information is still limited. This study aims to explore adolescents' perspectives on early marriage decision-making and the dynamics they experience after marriage. The research was conducted in the sub-district of Rokan Hilir Regency. This study used a descriptive qualitative approach with data collection methods through in-depth interviews. Participants were selected using purposive sampling technique, and data were analyzed using the Colaizzi analysis method. The study found three main themes: (1) The decision to marry is influenced by love and the environment, (2) The reality of early marriage is not aligned, and (3) Expectations and needs in early marriage. Adolescents get married due to emotional factors, partner pressure, environment, and social media influence. However, after marriage they face challenges such as family conflicts, economic limitations, and interruption of education. Nevertheless, there is hope to form an independent family and a better life. Early marriage is done without proper preparation. Reproductive education, strengthening the role of the family, and policies that support adolescents to make wise life decisions in the digital era are needed.*

*Keywords: Adolescents, Early Marriage, Reproductive Health*

## 1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi persoalan serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut UNICEF (2022) [1], sekitar 21% perempuan usia 20–24 tahun di dunia menikah sebelum usia 18 tahun, dengan prevalensi tertinggi di negara-negara berkembang. Indonesia sendiri menempati peringkat ke-8 dunia dan ke-2 di ASEAN, dengan jumlah absolut kasus pernikahan anak mencapai lebih dari 1,2 juta kasus [2]. Meskipun pemerintah telah menetapkan batas usia minimal perkawinan 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019, praktik pernikahan dini masih tetap berlangsung melalui mekanisme dispensasi [3].

Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan sebelum individu mencapai usia dewasa secara hukum maupun biologis. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan pernikahan dini adalah perkawinan yang melibatkan pasangan atau salah satu pasangan yang masih berusia di bawah 19 tahun [4]. Sementara itu, UNICEF mendefinisikannya sebagai pernikahan, baik resmi maupun tidak resmi, yang terjadi sebelum usia 18 tahun [5]. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga mengkategorikan pernikahan dini sebagai perkawinan di bawah usia produktif, yaitu <20 tahun untuk perempuan dan <25 tahun untuk laki-laki [6]. Pada usia ini, secara fisiologis dan psikologis remaja belum siap untuk menjalani peran sebagai pasangan suami istri maupun orang tua, sehingga pernikahan dini berisiko tinggi terhadap kesehatan reproduksi, psikologis, serta kehidupan sosial-ekonomi.

Fenomena pernikahan dini membawa dampak multidimensi, meliputi terhentinya pendidikan, meningkatnya risiko kesehatan reproduksi, gangguan psikososial, hingga persoalan ekonomi dan perceraian [7]. Di Provinsi Riau, angka pernikahan dini masih cukup tinggi, salah satunya di Kabupaten Rokan Hilir yang menempati peringkat ke-4 prevalensi tertinggi di provinsi tersebut [8]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor budaya, rendahnya pendidikan, kondisi ekonomi, serta pengaruh lingkungan sosial merupakan determinan utama dalam keputusan remaja untuk menikah muda [9], [10].

Perkembangan era *Society 5.0* juga menghadirkan tantangan baru, terutama melalui intensitas penggunaan media digital oleh remaja. Akses informasi yang luas melalui gadget dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, serta keputusan remaja dalam menjalin hubungan. Beberapa studi melaporkan bahwa media sosial dan interaksi digital berkontribusi terhadap meningkatnya kasus pernikahan dini akibat hamil di luar nikah, tekanan sosial, maupun romantisasi konten dewasa [11], [12]. Di Rokan Hilir sendiri, data menunjukkan bahwa sekitar 50% anak putus sekolah dan memilih menikah muda, salah satunya karena faktor pergaulan berbasis media digital [13].

Berbagai kebijakan telah diupayakan pemerintah, seperti integrasi isu penurunan pernikahan dini dalam RPJMN 2020–2024 serta program SDGs dengan target prevalensi di bawah 7% pada tahun 2030. Namun, tren penurunan masih relatif lambat dan belum menyentuh akar persoalan di tingkat komunitas [14]. Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami perspektif remaja mengenai pengambilan keputusan pernikahan dini, terutama di era *Society 5.0* yang sarat pengaruh teknologi. Penelitian ini berfokus mengeksplorasi pengalaman dan pandangan remaja di Kabupaten Rokan Hilir, sebagai salah satu daerah dengan prevalensi pernikahan dini cukup tinggi, guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif terhadap faktor pendorong, tantangan, serta harapan dalam praktik pernikahan dini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi perspektif remaja mengenai pengambilan keputusan pernikahan dini di era *Society 5.0*. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau, pada Maret–April 2025 dengan partisipan yang dipilih melalui purposive sampling, yaitu remaja yang menikah di usia <19 tahun, berdomisili di Rokan Hilir, dan bersedia berpartisipasi; total 10 remaja diwawancarai hingga data mencapai saturasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan catatan lapangan, sedangkan prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam tatap muka berdurasi 45–60 menit yang direkam dan ditranskripsi verbatim. Data dianalisis menggunakan metode fenomenologi Colaizzi melalui tahapan membaca transkrip, mengidentifikasi pernyataan signifikan, merumuskan makna, menyusun tema, hingga validasi kepada partisipan. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor surat 466/KEP-UNIVRAB/II/2025.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Partisipan

Partisipan penelitian berjumlah 10 remaja yang menikah di usia <19 tahun, dengan rentang usia 16–18 tahun saat menikah. Mayoritas partisipan dalam penelitian adalah perempuan (8 orang) dan sisanya laki-laki (2 orang). Sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMP (6 orang), sementara sisanya menamatkan SD atau SMA. Sebagian besar rumah tangga remaja berpendapatan kurang dari 2 juta perbulannya dan berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

| Kode | Usia (th) | Jenis Kelamin | Pendidikan | Pekerjaan         | Pendapatan keluarga / bulan | Lama menikah | Jumlah anak |
|------|-----------|---------------|------------|-------------------|-----------------------------|--------------|-------------|
| P1   | 16        | Perempuan     | SMP        | wiraswasta        | Kurang dari 2 juta          | 1 (tahun)    | 1           |
| P2   | 17        | Perempuan     | SMA        | kasir             | Kurang dari 2 juta          | 1 (tahun)    | 1           |
| P3   | 17        | Perempuan     | SMA        | <i>onlineshop</i> | Kurang dari 1 juta          | 11 (bulan)   | 1           |
| P4   | 17        | Laki-laki     | SMA        | Buruh             | Kurang dari 1 juta          | 11 (bulan)   | 1           |
| P5   | 18        | Perempuan     | SMA        | Guru les          | Kurang dari 2 juta          | 1 (tahun)    | 1           |
| P6   | 18        | Perempuan     | SMA        | IRT               | Lebih dari 2 juta           | 6 (bulan)    | 0           |
| P7   | 17        | Perempuan     | SMA        | Pedagang          | Lebih dari 3 juta           | 1 (tahun)    | 0           |
| P8   | 18        | Perempuan     | SMA        | IRT               | Lebih dari 3 juta           | 8 (bulan)    | 0           |
| P9   | 16        | Perempuan     | SMP        | IRT               | Kurang dari 1 juta          | 4 (bulan)    | 0           |
| P10  | 16        | Laki-laki     | SMP        | Buruh             | Kurang dari 1 juta          | 4 (bulan)    | 0           |

Tabel 2. Tema dan subtema

| Kategori  | SUB-TEMA                                     | TEMA   |
|---|--|--|
| •Dorongan dari pasangan                                   | Menikah karena ajakan pasangan               | Keputusan menikah dipengaruhi cinta dan lingkungan |
| •Takut kehilangan pasangan                                | Menikah karena ibadah                        |  |
| •Cinta muda   | Menikah karena pengaruh lingkungan           |  |
| • Ingin menghindari dosa dan menyudahi masa pacaran       | Menikah karena pengaruh lingkungan           |  |
| • Keputusan mendadak                                      |  |  |
| •Dorongan dari lingkungan sosial                          |  |  |
| • Terkesan dengan konten media sosial tentang nikah muda  |  | Realita pernikahan dini tidak selaras              |
| • Ketidaksiapan mental dan emosional                      |  |  |
| • Masalah ekonomi dan pekerjaan                           | Beratnya menjalani peran ibu di usia dini    |  |
| • Masalah komunikasi dan konflik pasangan                 |  |  |
| • Tantangan sebagai ibu muda (mengasuh anak, fisik lelah) |  |  |
| • Tidak bisa melanjutkan Pendidikan                       |  |  |
| • Tidak mendapat dukungan pemerintah dan sosial           |  |  |
| • Harus beradaptasi dalam tekanan                         | Jurang harapan dan kenyataan                 |  |
| • Perbedaan ekspektasi dan kenyataan setelah menikah      |  |  |
| • Mertua dan ipar tidak mendukung                         |  |  |
| • Harapan punya pekerjaan tetap                           | Keinginan akan Stabilitas dan Kemandirian    | Harapan dan kebutuhan dalam pernikahan dini        |
| • Harapan bisa membangun rumah tangga mandiri             | Dukungan dan Pendampingan yang Berkelanjutan |  |
| • Stabilitas ekonomi sebagai kebutuhan                    |  |  |
| • Ingin ada bimbingan dari pemerintah                     |  |  |
| • Adanya konseling dan pendampingan                       |  |  |
| • Harapan suami ideal (mendukung, bekerja, peduli)        |  |  |
| • Harapan pendidikan anak lebih baik                      | Pengembangan Diri dan Anak                   |  |
| • Harapan bisa kembali sekolah seperti paket c            |  |  |
| • Harapan memiliki waktu pribadi dan aktualisasi diri     |  |  |

## Hasil

### Analisis Tema

Analisis data dengan metode Colaizzi menghasilkan tiga tema utama: (1) keputusan menikah dipengaruhi cinta dan lingkungan, (2) realita pernikahan dini tidak selaras dengan harapan, dan (3) harapan serta kebutuhan dalam pernikahan dini.

#### 1) Keputusan menikah dipengaruhi cinta dan lingkungan

Partisipan menyatakan bahwa alasan utama menikah muda adalah faktor emosional, rasa cinta, serta dorongan pasangan. Lingkungan sosial, seperti teman sebaya, keluarga, dan norma masyarakat juga menjadi pendorong signifikan. Media sosial memperkuat keputusan tersebut dengan menghadirkan romantisasi hubungan. Bagi mereka, perasaan tersebut dianggap cukup kuat untuk melanjutkan hubungan ke jenjang pernikahan, meski belum memiliki kesiapan matang. Pernikahan dini dianggap solusi untuk menghindari hubungan pacaran berkepanjangan yang dipandang negatif oleh masyarakat. Perkembangan media

- sosial turut memengaruhi, karena banyak partisipan yang terinspirasi dari konten romantis yang menggambarkan pernikahan muda sebagai hal indah dan membahagiakan.
- 2) Realita pernikahan dini tidak selaras dengan harapan  
Setelah menikah, sebagian besar partisipan menghadapi realitas yang berbeda dari ekspektasi. Tanggung jawab ekonomi muncul sebagai beban utama, di mana remaja harus memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa keterampilan atau pekerjaan yang memadai. Pendidikan yang terhenti semakin memperburuk kondisi karena menutup peluang untuk memperbaiki masa depan. Tidak hanya itu, muncul pula konflik rumah tangga yang sering dipicu oleh ketidakmatangan emosional, perbedaan pandangan, serta tekanan finansial. Hal ini membuat remaja merasa bahwa pernikahan tidak seindah bayangan awal ketika mereka memutuskan menikah.
  - 3) Harapan dan kebutuhan dalam pernikahan dini  
Meski menghadapi banyak tantangan, para partisipan tetap menyimpan harapan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang lebih baik. Mereka ingin membangun keluarga yang harmonis, memberikan pendidikan layak untuk anak-anak, serta memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Partisipan juga menekankan pentingnya dukungan dari keluarga besar maupun masyarakat agar mereka tidak merasa menjalani pernikahan seorang diri. Selain itu, muncul kebutuhan akan kesempatan melanjutkan pendidikan atau memperoleh pelatihan keterampilan kerja, sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan memperbaiki kualitas hidup di masa depan.

Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan pernikahan dini pada remaja di Rokan Hilir dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal (emosional, cinta, kesiapan subjektif) dan eksternal (lingkungan sosial, budaya, serta media digital). Hasil ini sejalan dengan penelitian Munirah (2022) dan Imaroh & Fatah (2023) yang menyebutkan bahwa faktor budaya dan tekanan sosial menjadi determinan utama pernikahan dini di daerah pedesaan [9], [10]. Di era *Society 5.0*, media digital berperan ganda: memperluas akses informasi, namun juga mendorong pola pergaulan yang meningkatkan risiko pernikahan dini [11].

Realita pasca menikah yang tidak sesuai dengan harapan, seperti konflik rumah tangga dan kesulitan ekonomi, selaras dengan laporan Indriani et al. (2023) bahwa remaja yang menikah dini lebih rentan mengalami perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, serta keterbatasan pendidikan [7]. Namun, adanya harapan membentuk keluarga yang lebih baik menunjukkan resiliensi remaja, sebagaimana temuan Rahmayanti (2024) bahwa pernikahan dini tidak selalu dimaknai negatif, melainkan menjadi ruang untuk menyalurkan aspirasi hidup, meskipun penuh keterbatasan [14]. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa realita pernikahan dini yang dijalani partisipan seringkali tidak selaras dengan harapan. Remaja menghadapi berbagai kendala, seperti masalah ekonomi, konflik dengan pasangan, keterbatasan melanjutkan pendidikan, serta peran sebagai ibu di usia dini yang dirasakan sangat berat. Seorang partisipan menyatakan bahwa sejak memiliki anak ia tidak lagi memiliki waktu pribadi, bahkan kebutuhan pribadi harus bergantung pada suami. Hal ini sejalan dengan temuan Zelharsandy (2022) bahwa perempuan yang menikah di usia remaja mengalami keterbatasan dalam aktualisasi diri dan peningkatan risiko gangguan kesehatan reproduksi [15].

Penelitian ini juga menemukan adanya jurang antara ekspektasi dan kenyataan pernikahan dini. Banyak partisipan yang awalnya berharap pernikahan membawa kebahagiaan, justru merasa terbebani oleh tanggung jawab baru, kurangnya dukungan keluarga besar, serta tekanan sosial. Budaya lokal masih memandang pernikahan dini sebagai solusi menjaga kehormatan atau mengurangi beban keluarga, meskipun dalam praktiknya banyak remaja yang merasa tidak siap. Paparan media sosial juga mempercepat pengambilan keputusan, dengan

menghadirkan gambaran ideal yang tidak realistis tentang pernikahan. Kondisi ini menegaskan bahwa keputusan menikah dini merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor budaya, sosial, ekonomi, dan teknologi.

Meskipun menghadapi tantangan besar, partisipan tetap menyampaikan harapan dan kebutuhan dalam pernikahan dini. Mereka ingin memiliki keluarga mandiri, stabilitas ekonomi, kesempatan pendidikan anak yang lebih baik, bahkan keinginan kembali bersekolah melalui paket C. Partisipan juga berharap adanya dukungan pemerintah berupa konseling, pendampingan berkelanjutan, serta peran suami yang lebih ideal. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang menikah dini masih memiliki aspirasi positif untuk masa depan, meskipun telah menghadapi kenyataan pahit sejak awal pernikahan.

Di sisi lain, penelitian ini juga menyingkap adanya potensi resiliensi pada remaja yang menikah dini. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, sebagian partisipan masih menumbuhkan harapan untuk memperbaiki kondisi hidup, membangun keluarga yang lebih baik, serta memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Sikap optimis ini menunjukkan bahwa pernikahan dini tidak sepenuhnya memutus peluang remaja untuk berkembang, melainkan membuka ruang bagi intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi, konseling keluarga, dan pemberdayaan ekonomi. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Rahmayanti (2024) yang menekankan perlunya program pendampingan berkelanjutan agar remaja tetap dapat berkontribusi positif dalam keluarga dan masyarakat [14].

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pendekatan komprehensif dalam mencegah pernikahan dini. Edukasi kesehatan reproduksi, peran aktif keluarga, serta kebijakan berbasis komunitas harus diperkuat, terutama di daerah dengan prevalensi tinggi. Era *Society 5.0* menuntut strategi pencegahan yang tidak hanya bersifat konvensional, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan kesadaran remaja dan orang tua terkait risiko pernikahan dini.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan tiga tema utama terkait pernikahan dini pada remaja di Rokan Hilir, yaitu keputusan menikah dipengaruhi cinta dan lingkungan, realita pernikahan yang tidak selaras dengan harapan, serta adanya harapan dan kebutuhan dalam pernikahan. Keputusan menikah di usia muda umumnya dipicu faktor emosional, tekanan sosial, dan budaya, namun remaja belum siap secara psikologis maupun ekonomi. Realitas yang dihadapi berupa keterbatasan pendidikan, konflik rumah tangga, dan kesulitan ekonomi, meskipun mereka tetap memiliki aspirasi membangun keluarga lebih baik. Di era *Society 5.0*, media digital turut memengaruhi pola pikir dan pengambilan keputusan remaja melalui romantisasi pernikahan dan pergaulan bebas. Oleh karena itu, diperlukan edukasi, konseling, dan pendampingan berkelanjutan agar remaja mampu mengambil keputusan hidup yang lebih matang dan bertanggung jawab.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- [1] UNICEF, "Early Marriage 2022," Unicef For every child.
- [2] Badan Pusat Statistik, "Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda," *Badan Pus. Stat.*, pp. 6–10, 2020.
- [3] Kemensetneg RI, "Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan," *Undang. Republik Indones.*, no. 006265, pp. 2–6, 2019, [Online]. Available: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>

- [4] B. P. Statistik, “Pengaruh Perkawinan Usia Dini Terhadap Tingkat Fertilitas Di Kabupaten Manggarai Tahun 2019-2021,” 2023, Januari 12. [Online]. Available: <https://manggaraikab.bps.go.id>
- [5] Unicef, “Monitoring The Situation of Children and Women.,” 2023, June. [Online]. Available: <https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage/>
- [6] BKKBN, “Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional,” BKKBNofficial.
- [7] F. Indriani, N. H. Pratama, R. N. B. Sitepu, and Y. A. Harahap, “Dampak Tradisi Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Pada Wanita : Literature Review,” *J. Sci. Soc. Res.*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2023, doi: 10.54314/jssr.v6i1.1150.
- [8] DP2KBP3A, *Laporan Kerja Instansi Pemerintah Rokan Hilir Tahun 2023., Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.* 2023.
- [9] S. Imaroh and M. Z. Fatah, “FAKTOR PENDORONG KEJADIAN PERNIKAHAN PADA REMAJA USIA DINI : LITERATURE REVIEW,” *J. Ilmu Kesehatan.*, vol. 11, no. 2, pp. 56–63, 2023.
- [10] N. Munirah, “Pernikahan Dini di Kalimantan Selatan: Adat atau Tren?,” *Muadalah*, vol. 10, no. 1, p. 37, 2022, doi: 10.18592/muadalah.v10i1.8129.
- [11] A. & I. K. N. Nurul, “Dampak Ponsel Pintar terhadap Perkawinan Anak Perempuan di Pedesaan,” *J. Sains Komun. dan Pengemb. Masy.*, vol. 6, no. 6, 2022.
- [12] I. PTA, “Rekap Alasan Perkara Dispensasi Kawin pada Peradilan Agama Seluruh Indonesia Tahun 2022,” p. 2, 2022, [Online]. Available: [https://drive.google.com/file/d/1sdItWNhw9EbFkycSESvd\\_NviVXAc5FSs/view](https://drive.google.com/file/d/1sdItWNhw9EbFkycSESvd_NviVXAc5FSs/view)
- [13] Silvia W and Harapan T.R.F Simanjuntak, “Strategi Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP3A) Dalam Mencegah Pernikahan Anak Usia Dini Di Kota Pekanbaru,” *J. Niara*, vol. 16, no. 1, pp. 37–45, 2023, doi: 10.31849/niara.v16i1.13929.
- [14] Rahmayanti, “Pengambilan Keputusan Pada Pernikahan Dini di Indonesia (Studi Fenomenologi Remaja di Indonesia),” *ARIMA J. Sos. Dan Hum.*, vol. 1, no. 4, pp. 30–38, 2024.
- [15] V. T. Zelharsandy, “Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Kabupaten Empat Lawang,” *J. Kesehat. Abdurrahman*, vol. 11, no. 1, pp. 31–39, 2022, doi: 10.55045/jkab.v11i1.136.